

**KONTEKS *MAKKIYAH* DAN *MADANIYAH*
SISTEM KALENDER UMAT ISLAM:
Sebuah Tinjauan Semantik atas Term-term dalam
Ayat dan Hadis tentang *Hisab* dan *Ru'yah***

Ahmad Musonnif

IAIN Tulungagung Jl. Mayor Sujadi Timur 46 Tulungagung

Email: sonetless@gmail.com

Abstract

Term hisab, ummii, and other words associated with determining the beginning of the hijriyah months sometimes has been interpreted as less precise on its context. Hermeneutical approach with semantic methods is needed to help finding the meaning of the words and its context on the time when it was used. Hisaab (calculation), in the context of Mecca, means reckoning the manzilah of moon which was related to seasons and the system of nasii' (intercalation). In the context of Medina, hiisaab (calculation) refers to methods of calendar of ahl al-kitaab (Jews or Christians). While the meaning of ummii is often misunderstood as 'cannot write and count'. In the context of its semantic meaning ummii means non-Jews or non-ahl al-kitaab.

Keywords: *Kalender, Makkiyah, Madaniyah, Semantik*

PENDAHULUAN

Penafsiran ayat-ayat dan hadith-hadith *hisab* dan *ru'yat* membuka ruang wacana yang menarik dalam dinamika pemikiran fikih. Kelompok yang berpegang bahwa ayat-ayat dan hadith terkait *ru'yah al-hilal*, menganggap bahwa dalil-dali tersebut memuat perintah yang bersifat ta'abbudi yang harus

dilaksanakan apa adanya dan tidak ada ruang penafsiran di dalamnya. Adapun kelompok lain berasumsi bahwa dalil-dalil tersebut bersifat ta' lili, dimana ada 'illah hukum di dalamnya sehingga ketika kondisi zaman berubah, maka berubah pula peneran hukum yang ada di dalamnya.

Abd Salam *Nawawi*, salah satu pakar Ilmu Falak Nahdlatul Ulama, misalnya menggunakan paradigma Evolusi Syariah untuk mengungkap pesan-pesan teologis Mekah dan Medinah dalil-dalil terkait hisab dan *ru'yah*. Berdasar kan pendekatan ini, dia berasumsi bahwa kalender Islam memiliki dimensi teologis dan budaya. Secara teologis penetapan kalender Islam diatur oleh dalil-dalil shar'. Dari sudut pandang budaya kalender Islam merupakan pengejawantahan pengetahuan masyarakat Arab terhadap bidang astronomi. Berdasarkan asumsi di atas Salam, menyatakan bahwa Sebagai kalender teologis, kalender Islam haruslah berpatokan pada pada posisi Bulan atau lunar system; Pergantian hari dimulai pada saat terbenam Matahari; Pergantian bulan berdasarkan kemunculan hilal; satu tahun terdiri dari 12 bulan, penentuan hari, bulan dan tahun tidak spekulatif, baik dengan observasi atau rukyat (konteks Medinah) atau dengan perhitungan matematis atau hisab astronomi (konteks Mekah). Sebagai kesimpulan akhir, Salam menyatakan bahwa konteks abad ke-7 dimana umat Islam masih sederhana (ummi), adalah tepat jika pada waktu itu merupakan konteks dimana metode *ru'yah* dan istikmal diterapkan. Selanjutnya setelah penguasaan perhitungan matematis astronomi lebih meluas di kalangan umat Islam, maka metode hisab bisa dilakukan¹ hal yang menarik disini adalah bahwa pemikiran Abd Salam *Nawawi* ini berbeda dengan pendapat mainstream dalam tubuh Nahdlatul Ulam yang kukuh menggunakan *ru'yah* karena merupakan perintah yang bersifat ta'abbudi.² Pemikiran abd Salam *Nawawi* ini tidak berbeda dengan pemikiran mainstream Muhammadiyah yang menganggap bahwa

¹ Abd. Salam *Nawawi*, "Sistem Kalender Islam: Membaca Pesan Teologis Mekah dan Medinah Dengan Paradigma Evolusi Syariah", abdsalamnawawi.blogspot.com/2010/11/sistem-kalender-islam-membaca-pesan.html, diakses 07/03/2017

² Lajnah Falakiyah PBNU, *Pedoman Rukyat dan Hisab Nahdlatul Ulama*, (Jakarta: LFNU, 2006), h. 1-3.

perintah *ru'yah* bersifat *ta'lili*.³

Konteks tulisan ini adalah menyangkut tem-term teknis dalam ayat-ayat atau hadith terkait *hisab* dan *ru'yah*. Karena itu itu pendekatan yang akan digunakan adalah pendekatan semantik kebahasaan⁴ untuk mengungkap makna-makna sintaksis dan pragmatis term-term seperti *hisab*, *ru'yah*, *ummi*, dan lain-lainnya.

PEMBAHASAN

1. *Hisab di Zaman Jahiliyyah*

Pemahaman tentang *hisab* astronomis pra-Islam (*jahiliyyah*) membutuhkan pengetahuan tentang gaya hidup orang-orang Arab pada masa itu. Keberlangsungan hidup mereka bergantung pada kemampuan mereka untuk mengamati perubahan alam sepanjang tahun, terutama dalam kaitannya dengan pergerakan bintang-bintang, bulan, dan matahari. Pada zaman Jahiliyyah (periode pra-Islam), orang-orang Arab memiliki masa-masa tertentu untuk melaksanakan ritual keagamaan, perdagangan, dan penggembalaan. Pada musim penggembalaan, mereka akan meninggalkan tempat tinggal mereka dan melakukan perjalanan ratusan mil masuk ke pedalaman untuk mencari makanan dan air bagi hewan ternak mereka. Pada akhir musim, mereka akan kembali ke rumah. Kegiatan beternak seperti itu memerlukan waktu yang tepat. Sebab jika musim kemarau mendahului mereka ketika mereka masih jauh dari makanan dan air, kehidupan gurun Arab yang ganas dapat membuat mereka tidak hanya kehilangan hewan tetapi juga nyawa mereka sendiri. Pengalaman panjang di daerah gurun telah mengajarkan orang-orang Arab Badui untuk terus-menerus memperhatikan waktu dimana padang rumput sedang berlimpah, dan akhirnya mereka juga menyadari perubahan mendadak pada cuaca. Masa-masa kering dan subur

³ Tim Majelis Tarjih Dan Tajdid PP Muhammadiyah, *Pedoman Hisab Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah, 2009). 74-76

⁴ Novi Resmini, "Unsur Semantik dan Jenis Makna", http://file.upi.edu/Direktori/DUAL-MODES/KEBAHASAAN_I/BBM_8.pdf, diakses 13/03/2017

datang silih berganti pada satu kawasan yang sama setiap tahunnya.⁵ Pada awalnya, orang-orang Arab gurun dipandu oleh bintang untuk menemukan jalan mereka di sekitar padang pasir yang luas, seperti yang dijelaskan dalam Al Qur'an:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ النُّجُومَ لِتَهْتَدُوا بِهَا فِي ظُلُمَاتِ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ ۗ قَدْ فَصَّلْنَا
الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

*Dan Dialah yang menjadikan bintang-bintang bagimu, agar kamu menjadikannya petunjuk dalam kegelapan di darat dan di laut. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan tanda-tanda kebesaran (Kami) kepada orang-orang yang mengetahui.*⁶

وَعَلَامَاتٍ وَبِالنَّجْمِ هُمْ يَهْتَدُونَ

*“Dan (Dia ciptakan) tanda-tanda (penunjuk jalan). Dan dengan bintang-bintang itulah mereka mendapat petunjuk.”*⁷

Orang-orang Arab Badui juga menggunakan bintang-bintang sebagai panduan untuk menghitung musim penggembalaan. Siklus masa subur dan kering ditandai dengan peredaran bintang-bintang tertentu. Contohnya seperti al-Thurayya (Pleiades), al-Najm (Constellation), Suhayl (Canopus), al-Simakah (Pisces), al-A'zal (Virgo), dan al-Ramih (Arcturus).⁸ Ibnu Qutaibah sebagai dikutip oleh Busool⁹ menjelaskan:

Perjalanan untuk mencari padang rumput dimana orang-orang Arab meninggalkan tempat tinggal mereka untuk mencari air dan rumput untuk hewan mereka, dimulai pada saat terbitnya Suhayl (Canopus) di pagi hari. Bintang ini muncul di Hijaz pada malam yang keempat belas dari bulan Abb (Agustus), dan di Irak pada malam kedua puluh enam dari bulan Abb. Siapa pun bergerak pada saat ini akan mendapatkan hujan. Kemudian orang-orang susul menyusul ke tempat tujuan sampai munculnya bintang al-Fargh al-Mu'akhkhar (Andromeda), yang berlangsung pada malam kedua

⁵ Assad Nimer Busool, “The Ancient Arab Calendar”, *aksa.us/aksaarticles/BasollArab%20Heritage.pdf*, diakses 14/03/2017, h. 1.

⁶ QS: (al-An'am:97)

⁷ QS: (al-Najm:16)

⁸ Busool, “The Ancient...”, h. 2.

⁹ *Ibid.*

puluh dua bulan Ailul (September). Masa ini adalah saat dimulainya musim hujan, dan orang-orang tinggal di padang rumput untuk sementara sampai terbit al-Saratan (Aries) pada pagi hari setelah malam keenam belas telah dari bulan Nisan (April). Kemudian mereka mulai kembali sampai terbitnya al-Thurayya (Pleiades) pada malam ketiga belas dari bulan Ayyar (Mei), dan mereka melanjutkan perjalanan pulang sampai terbit bintang al-Haq'ah (Orion) pada malam kesembilan dari bulan Huzayran (Juni). Pada saat ini, air telah kering dan kelembaban telah menghilang.

Sistem tersebut di atas dikenal dengan nama *al-anwa'* (jamak dari *naw'*). Ini menunjukkan bahwa sistem penandaan masa oleh orang Arab badui bersifat *acronychal* (bintang terbit di timur pada saat matahari terbenam di barat).¹⁰

2. Kesadaran astronomis orang Arab

Orang Arab sudah memiliki kesadaran astronomis terkait benda-benda langit. Sistem perhitungan waktu berdasarkan peredaran benda-langit yang mereka gunakan sebagai berikut. Pertama, menggunakan *acronychal* (terbintanya bintang setelah terbenamnya matahari) dari serangkaian bintang atau rasi bintang yang menandai awal dari sebuah masa yang disebut *naw'*. Durasi *naw'* adalah 1-7 hari. Bintang-bintang yang terkait dengan musim hujan disebut *istisqa'* (permohonan hujan). Pengetahuan tentang *anwa'* ini ' digunakan digunakan oleh orang-orang Badui sebagai alat untuk memprediksi cuaca selama masa tertentu. Kedua, adakalanya matahari terbit pada jalur yang sama dari suatu bintang atau rasi bintang dalam interval enam bulan. Dengan demikian tahun matahari digunakan sebagai penanda perhitungan periode (musim), diperkirakan ada sekitar dua puluh delapan periode. Model perhitungan seperti ini menjadi dasar perumusan kalender.¹¹

Beberapa waktu sebelum kedatangan Islam, orang Arab belajar untuk menentukan *Manazil* (jamak dari *manzilah*), yang berarti "rumah-rumah" bulan yang berjumlah dua puluh delapan, seperti yang dinyatakan dalam

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ *Ibid.*, h. 3

Al-Qur'an:

نَبِيْنِيْلًا دَدَعًا اَوْ مُلْعَنًا لِرَزَائِمٍ مُرَدِّقٍ اِرْوُدٍ رَمَقًا وَّ اَبْيَضٍ سَمَثَلًا لِعَجَجٍ يَدْلًا وَّهُ
نَوْمُ عِدِّ مَوْقِفٍ تَابِلًا لُصْفِيٍّ قَحْلَابٍ لَّالٍ لَكَلِدٍ لِّلَّهِ قَلْحَامَةٌ تَبَسَّجِلًا وَّ

Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya *manzilah-manzilah* (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui.¹²

Karena Manazil bulan tersebut sebagian besar berhubungan dengan *anwa'*, orang-orang Arab Badui mulai menggabungkan kedua konsep tersebut dan menyesuaikan konsep *anwa'* agar sesuai dengan Manazil. Hal ini dilakukan dengan membagi posisi zodiak bintang menjadi dua puluh delapan bagian yang sama yakni kira-kira 12o 50 '. Dengan demikian, dua puluh delapan *anwa'* diidentifikasi dengan dua puluh delapan Manazil yang ditandai dengan dua puluh delapan bintang atau konstelasi yang terdiri dari empat belas pasang. Dalam masing-masing pasangan, sistem acronychal dari salah satu dari pasangan bintang bintang sesuai dengan terbitnya matahari dan menandai awal dua puluh tujuh periode yang terdiri dari tiga belas hari dan salah satunya empat belas hari.

Awalnya orang-orang Arab Badui tertarik dalam siklus bintang karena perubahan cuaca yang terjadi di dalamnya. Tetapi bukan berarti orang Arab di Jahiliyyah tidak menggunakan bulan lunar sebagai unit untuk mengukur waktu. Mereka tampaknya telah menyadari hal itu, sebagaimana ditunjukkan dalam syair berikut oleh penyair Arab yang terkenal, Labid bin Rabi'ah:

رَهْشًا طَرْفًا هَبْرًا يَتَأْتِي رَاعِدَةً رَاعَسَهُ مَعْتَمَةً لِأَسْفَلًا لِه

Tiadalah jiwa melainkan barang yang dipinjam untuk dinikmati, dan dia kembali kepada pemiliknya setelah beberapa bulan (*ashhur*)?¹³

Dalam penentuan waktu orang Arab menggunakan tahun (*al-hawl*) serta malam (*al-lailah*) sebagai unit kalender. Adapun konsep bulan, orang-

¹² Al-Qur'an (yunus:5)

¹³ Labid bin Rabi'ah al-Amiri, *Diwan Labid bin Rabi'ah al-Amiri*, (Bayrut:Dar al-Arqam, 1997), h. 70.

orang Arab menggunakan periode antara dua bulan sabit yang biasanya digunakan untuk transaksi bisnis mereka. Bagi orang Arab, panjang bulan dalam setahun dan jumlah bulan di tahun itu tidak jelas sampai turunnya ayat Al-Qur'an berikut ini:

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ
وَالْأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ

*Sesungguhnya jumlah bulan menurut Allah ialah dua belas bulan, (sebagaimana) dalam ketetapan Allah pada waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya ada empat bulan haram.*¹⁴

Karena perhitungan bulan dan tahun dan perubahan musim hujan dan musim kering di Semenanjung Arab didasarkan pada pergerakan bulan dan bintang, dapat disimpulkan bahwa tidak ada kalender pusat yang umum dipakai oleh semua orang Arab di Zaman pra-Islam. Sebab itu, masing-masing daerah memiliki kalender sendiri.¹⁵ Menurut al-Mas'udi, Makkah dan Madinah masing-masing memiliki kalender yang berbeda, dan masing-masing kota menghitung jumlah hari dari titik awal yang berbeda. Menurut Perceval, kalender Mekah menggunakan luni-solar system yang dimulai pada Nisan/April. Menurut Mahmud al-Falaki, kalender Mekah adalah murni lunar system. Lain halnya Hashim Amir Ali yang mencoba untuk membuktikan bahwa kalender Mekah adalah murni Solar.¹⁶

Ada berbagai teori tentang cara untuk menyesuaikan tahun lunar agar sesuai dengan musim. Untuk membuat tahun lunar sesuai dengan tahun pertanian, membutuhkan satu bulan yang akan ditambahkan setelah setiap tahun ketiga. Namun, dalam tiga puluh tahun, perbedaan satu bulan penuh akan terakumulasi. Prosedur lain adalah dengan menambahkan tiga bulan di setiap delapan tahun, meskipun masih tetap ada perbedaan satu setengah hari. Al-Biruni percaya bahwa Mekah telah menggunakan prosedur ini dan bahwa mereka telah mengadopsinya dari orang-orang Yahudi. Ada banyak

¹⁴ QS (al-Tawbah:36)

¹⁵ Busool, "The Ancient...", h. 5.

¹⁶ *Ibid.*

kebingungan menyelubungi kalender Arab pra-Islam. Modern penulis, khususnya, jarang setuju pada satu teori. Namun, terdapat kesepakatan tentang hal ini di antara sejarawan Muslim klasik. Walaupun demikian pendapat yang disepakati sejarawan klasik ini ditolak oleh Mahmud al-Falaki. Namun demikian, berdasarkan informasi dari Ibn Qutaibah, Ibnu Kunasah, al-Biruni, al-Marzuqi, dan al-Qazwini didapati bahwa pengamatan astronomi yang dilakukan oleh orang Arab Gurun terbukti akurat.¹⁶ Jadi, orang-orang Arab cukup akrab dengan ilmu astronomi, yang mereka diterapkan untuk mengamati perubahan musim dan kompilasi kalender mereka.¹⁷

Orang-orang Arab menggunakan istilah zaman yang berarti musim. Zaman ini bisa mengacu pada musim buah, atau tanggal buah matang, atau panas, atau dingin. Adapun nama-nama musim di Jazirah arab adalah. *Pertama*, Musim gugur. orang Arab klasik menyebutnya *al-Rabi'*, meskipun itu kemudian dikenal sebagai *al-Kharif*, yang merupakan waktu jatuhnya hujan pertama dan waktu panen buah. Musim dimulai ketika matahari masuk konstalasi Libra. *Kedua*, Musim dingin, disebut *al-Shita'* dan mulai saat matahari masuk Capricorn. *Ketiga*, musim semi, disebut *al-Sayf*. Biasanya disebut *al-Rabi'* dan itu dimulai ketika matahari memasuki Aries. *Keempat*, musim panas, disebut *al-Qyaz*. Biasanya disebut *al-Sayf* dan itu dimulai ketika matahari memasuki Cancer. Orang-orang Arab membagi tahun menjadi enam *azminah* (musim) yaitu dua bulan untuk *al-Rabi' al-Awwal* (musim semi pertama), dua bulan dari *al-Saif* (musim panas), dua bulan dari *al-Qayz* (panas tinggi), dua bulan dari *al-Rabi' al-Thani* (musim semi kedua), dua bulan *al-Kharif* (musim gugur), dan dua bulan *al-Shita'* (musim dingin).¹⁸

Menurut Al-Azhari Orang-orang Arab membagi tahun menjadi empat musim. Musim *Sayf* (musim panas) adalah semi padang rumput, dan meliputi bulan *Adhar* (Maret), *Nissan* (April), dan *Ayyar* (Mei). Setelah itu datang musim *al-Qaiz* (panas tinggi), yang terdiri dari bulan *Huzayran* (Juni), *Tammuz* (Juli), dan *Abb* (Agustus). Yang diikuti oleh musim *al-Kharif* (musim gugur), yang terdiri bulan *Ailul* (September), *Tishrin al-Awwal* (Oktober), dan *Tishrin*

¹⁷ *Ibid.*, h. 5-6.

¹⁸ *Ibid.*, h. 6-7.

al-Thani (November). Kemudian datang musim *al-Shita'* (musim dingin), yang meliputi bulan *Kanun al-Awwal* (Desember), *Kanun al-Thani* (Januari), dan *Shubat* (Februari).

Sedangkan Menurut Al-Asma'i, *al-Kharif* (musim gugur) ditandai dengan turunnya hujan pertama pada awal musim dingin, yang datang saat panen waktu itu. lalu diikuti *al-Wasmi* (hujan), yang jatuh selama musim dingin. Setelah itu datang musim semi, musim panas, dan kemudian *al-Hamim* (panas tinggi). Abu Zayd mendaftarkan musim sebagai berikut. Hujan pertama adalah *al-Wasmi*, diikuti oleh *al-Shatawi*, *al-Dafa'i*, *al-Sayf* (musim panas), *al-Hamim* (panas tinggi), dan akhirnya *al-Kharif* (musim gugur). Itulah sebabnya tahun ini dibagi menjadi enam musim. Abu Hanifah berkomentar bahwa awalnya *al-Kharif* bukan nama musim, Namun hujan yang turun selama *al-Qaiz* (panas tinggi). Akibatnya, bagian dari tahun diberi nama *al-Kharif*. Al-Ghanawi mengatakan: “Seluruh Hijaz turun hujan selama al-Kharif, namun Najd tidak turun hujan setiap saat itu.”¹⁹

Seperti dijelaskan di atas, orang-orang Arab menghitung musim pertanian mereka dengan terbitnya bintang-bintang, bukan gerakan matahari atau bulan. Mereka membuat syair-syair untuk menjelaskan bintang-bintang ini sebagai berikut.

Ketika *al-Najm* (Pleiades) terbit, panas meningkat. Ketika *al-Dabaran* (Taurus) terbit, Dataran tinggi menjadi sangat panas dan lalat menjadi gila: “Ketika *al-jawza'* (Gemini) terbit, bebatuan menjadi panas, rusa berteduh, dan bunglon tinggal di antara cabang-cabang pohon. “Ketika *al-Shi'ra* (Sirius) terbit, pemilik pohon-pohon palem mulai melihat buah”. “Ketika *al-'Udhrah* (Virgo) muncul, kelembaban awal pagi menjadi sangat berat dan menyedihkan.” “Ketika *al-Nathrah* (Cancer) muncul, tanggal berubah menjadi merah. Ketika *al-jabhah* (Leo) muncul, pohon kelapa menjadi berwarna [dengan buah].” *Suhail*: Ketika *Suhail* (Canopus) terbit, malam menjadi dingin, dan celakalah unta muda. (orang Arab menyapih unta-unta muda saat ini): “Ketika *al-Simak* (Arcturus dan Spica Virginis) naik, panas mulai berkurang.: “Ketika *al-Iklil* (Libra) naik, semua hewan mulai kepanasan.” “Ketika *al-Baldah* (Capricorn) naik, unta dan domba

¹⁹ *Ibid.*, h. 8-9

berkembang biak.” “Ketika *al-'Aqrab* (Scorpio) naik, saluran air beku, belalang mati, dan es muncul.” “Ketika *al-Na'a'im* (Sagittarius) naik, hewan kedinginan dan awan meningkat. “Ketika *al-Nasran* naik, hewan gemuk menjadi ramping, anak-anak kedinginan, dan kehidupan sangat sulit.” “Ketika *Sa'ad al-Dhabih* (Aquarius) naik, anjing tidak bisa menggonggong karena kedinginan dan udara lembab.” “Ketika *Saad al-Su'ud* (Capricorn Aquarius) naik, semua yang beku mencair, pohon-pohon berubah menjadi hijau, dan semua hewan berhibernasi. “Ketika *al-Dalwu* (Aquarius) naik, musim semi tiba dan orang-orang pergi mencari padang rumput. “Ketika *al-Sharatan* (Aries) naik, cuaca hangat dan tunawisma tidur di mana saja. “ “Ketika *al-Ghafr* (Virgo) naik, hujan datang.” “ketika *al-Zubana* (Libra) naik, mulut terasa dingin, dan Anda harus membeli makanan untuk keluarga Anda. “Ketika *al-Qalb* (Scorpio) naik, musim dingin datang seperti anjing, dan gurun orang menderita kesulitan. “ “Ketika *Bula'*. (Aquarius) Naik, hewan mengeluh tentang padang rumput mereka.” “Ketika *al-Samakah* (Pisces) naik, semak-semak duri mengering.²⁰

3. Bulan-Bulan Arab

Untuk memahami sifat kalender Arab kuno, nama-nama Arab bulan sendiri perlu dipelajari. Menurut al-Marzuqi, orang-orang Arab, ketika memberi nama bulan mereka, akan mempertimbangkan musim yang jatuh dalam beberapa bulan ini serta faktor-faktor lain. Misalnya, pertama bulan, *al-Muharram*, disebut *Safar* di zaman *Jahiliyyah*. Selain itu juga disebut *haram* atau bulan suci dan dengan demikian menjadi dikenal sebagai *Muharram*. Jika tidak, bulan kedua Muharram dan Safar disebut *al-Safarayn*, atau dua *Safar*. Safar jatuh pada awal musim dingin, yaitu di musim gugur. *Al-Safariyyah* adalah nama yang diberikan untuk rumput yang tumbuh di awal musim dingin. Juga safar disebut periode akhir musim panas dan masuk ke awal musim dingin. Bahkan kambing yang lahir selama dua bulan itu disebut *Safariyyah*. Jadi, dapat disimpulkan bahwa di zaman *Jahiliyyah*, bulan pertama tahun Arab jatuh menjelang dengan *equinox autumnal*. Menurut orang-orang Arab kuno, *al-Rabi' alAwwal* dan *al-Thani*, yaitu bulan musim semi, dimulai dengan musim hujan, yang terjadi pada bulan Oktober

²⁰ *Ibid.*, h. 9-11

dan November. kemudian diikuti dua bulan *Jumada*, yang menunjukkan musim dingin. *Al-Marzuqi* mengatakan bahwa ia tidak menemukan referensi terkait hubungani antara dua bulan *Jumada* dan musim panas.

Dalam syair Arab klasik, dua bulan ini selalu terkait dengan musim dingin. Sebagai contoh, dalam karya Labid bin Rabi'ah. Abu Sa'id menyatakan: "*Jumada* bagi orang Arab berarti musim dingin karena air membeku pada waktu itu ". Menurut Abu Hanifah:" *Jumada* bagi orang-orang Arab adalah seluruh musim dingin, baik itu di bulan *Jumada* atau bulan lainnya. "*Jumada Ula* adalah bulan kelima dan *Jumada al-Akhirah* adalah bulan keenam. keduanya diikuti oleh *Rajab*, *Sha 'ban*, dan *Ramadhan*. Nama-mama terakhir ini terkait dengan musim panas yang hebat. *Rajab* diberi nama oleh orang-orang Arab karena selama zaman *Jahiliyyah* mereka menghormati dengan cara tidak melakukan perang sepanjang bulan itu. Seperti disebutkan dalam literatur hadis bahwa *Rajab* dari *Mudar* jatuh antara *Jumada* dan *Sya 'ban*. *Rajab* dan *Sya 'ban* disebut *al-Rajaban*, yaitu, dua *Rajab*. *Ibn Durayd* mengatakan bahwa ketika orang-orang Arab zaman *Jahiliyyah* memberi nama pada bulan, mereka menyebutnya dengan nama-nama musim yang terjadi ada bulan tersebut.

Oleh karena itu, *Ramadan* bertepatan dengan hari-hari dengan panas yang hebat. *Shawwal* adalah nama bulan setelah *Ramadan*, dan bulan ini adalah bulan pertama Haji (ziarah). Bulan tersebut diberikan nama *Shawwal* karena jatuh di musim ketika susu unta kering dan unta mengangkat ekor mereka sebagai tanda mereka sedang hamil. Hal ini juga mengindikasikan akhir musim. Bulan *Dhu al-Qa'dah* setelah *Shawwal*. Ini adalah waktu ketika orang-orang Arab beristirahat dari mereka bekerja dan kemudian melanjutkan haji selama bulan depan, *Dhu al-hijjah*. *Dhu al-Qa'dah* diberi nama itu karena orang-orang Arab tinggal di rumah, menahan diri dari merampok, perdagangan, atau pergi mencari padang rumput. Karena itu, dapat disimpulkan bahwa bulan *Dhu al-Qa'dah* dan *Dhu al-Hijjah* jatuh selama periode antara dua musim, yaitu musim panas dan musim dingin. Ini adalah apa yang dikenal sebagai "musim gugur," ketika semuanya diam

dan orang-orang tidak bekerja di ladang atau memindahkan hewan mereka ke tempat yang jauh.

Oleh karena itu, *Dhu al-Qa'dah* bisa dianggap di sini sebagai bulan persiapan untuk perjalanan ke Makkah untuk haji. *Dhu al-Hijjah* adalah bulan haji, dan *al-Muharram* merupakan bulan untuk para peziarah pulang dari Makkah. Periode haji pada zaman *Jahiliyyah* bertepatan dengan musim gugur, ketika tanaman maupun hewan membutuhkan banyak perhatian.²¹

Beberapa literatur memberikan bukti bahwa di zaman *Jahiliyyah*, kalender Yahudi dan Arab dimulai dengan musim yang sama. Di antaranya adalah hadith tentang puasa Asura.

قَدِمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ فَرَأَى الْيَهُودَ تَصُومُ يَوْمَ عَاشُورَاءَ ،
فَقَالَ : مَا هَذَا ؟ قَالُوا : هَذَا يَوْمٌ صَالِحٌ ، هَذَا يَوْمٌ نَجَّى اللَّهُ بَنِي إِسْرَائِيلَ مِنْ
عَدُوِّهِمْ ، فَصَامَهُ مُوسَى ، قَالَ : فَأَنَا أَحَقُّ بِمُوسَى مِنْكُمْ ، فَصَامَهُ وَأَمَرَ بِصِيَامِهِ

*Nabi SAW tiba di Madinah dan melihat orang-orang Yahudi berpuasa pada hari Ashura'. Maka beliau berkata, "ada apa ini?" mereka menjawab, ' ini adalah hari baik. Pada hari ini Allah telah menyelamatkan Musa dan Bani Israil dari musuh mereka. Maka Musa berpuasa pada hari tersebut.' beliau berkata, 'aku lebih wajib berpuasa dari kalian'. Maka beliau berpuasa dan memerintahkan umat 'Islam' untuk berpuasa.*²²

Dalam beberapa literatur dijelaskan bahwa orang Arab Mekkah pra Islam menggunakan kalender *Luni-Solar*. Dimana bulan-bulannya menggunakan *lunar system* sedangkan tahunnya menggunakan *solar system*. Perhitungan (*hisab*) bulan ini digunakan untuk penentuan transaksi perdagangan, perjanjian hutang, pembayaran *diyath*, dan lain sebagainya. Sedangkan perhitungan (*hisab*) tahun matahari untuk memperhitungkan waktu bercocok tanam, panen, perhitungan musim.²³ Inilah makna *hisab* dalam kesadaran kolektif orang Arab Mekkah baik pada masa jahiliyyah maupun zaman Islam. Selain itu Hisab dalam konteks Mekkah adalah

²¹ *Ibid.*

²² Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, Hadits no. 1874 via <http://library.islamweb.net>

²³ Jawwad Ali, *al-Mufashshal fi Tarikh al-'Arab qabl al-Islam*, <http://ashraf1962.blogspot.co.id/2016/02/1765.html>, diakses 13/03/2017.

perhitungan tahun berdasarkan musim dalam rangka penetapan musim haji.

Seperti dijelaskan di atas bahwa orang Arab *Jahiliyyah* menggunakan perhitungan bintang dan matahari dalam penetapan musim yang disebut dengan sistem *anwa'*. Ritual haji dan pameran tahunan di Makkah dilaksanakan selama musim tertentu setiap tahunnya. Hal ini dimaksudkan agar musim haji dan pameran jatuh pada musim yang sesuai baik dalam hal ketersediaan pangan atau datangnya angin musiman yang digunakan oleh orang-orang dari luar Arab untuk datang ke jazirah arab dengan menggunakan kapal laut.²⁴ Dalam sistem kalender Arab *Jahiliyyah* juga dikenal sistem interkalasi (*nasi'*) yaitu sistem perhitungan untuk memberikan tambahan bulan ke 13 dalam rang penyesuaian kalender lunar dengan kalender solar. Wewenang melakukan hisab untuk penambahan ini adalah orang-orang dari Bani Kinanah yang disebut *Qalamisah*.²⁵

Dengan demikian cukup jelas bahwa makna semantik *hisab* dalam konteks Makkah adalah perhitungan *Manazil* dan sistem *anwa'*, sistem *nasi'*, serta perhitungan bulan sebagai penanda waktu transaksi bisnis dan juga sistem perhitungan interkalasi.

4. Kesadaran Kolektif Masyarakat Madinah

Setelah nabi Muhammad SAW tinggal di madinah, penduduk di madinah diklasifikasikan dalam term Ummah. Pada awalnya klasifikasi sosial masyarakat arab ditentukan oleh faktor kesukuan atau garis keturunan. Setelah munculnya komunitas muslim di madinah, komunitas sosial diklasifikasikan berdasarkan agama. Komunitas ini di sebut ummah. Term ummah biasanya dipakai untuk suatu komunitas dimana seorang nabi Muhammad SAW diutus. Jadi kemudian muncullah term umat Muslim, Yahudi, Kristen, dan lainnya.²⁶

Pada awalnya nabi Muhammad SAW ingin berdamai dengan orang-orang Yahudi. Salah satu indikasinya adalah bahwa Nabi Muhammad

²⁴ Hideyuki Ioh, "The Calendar in Pre-Islamic Mecca", *Arabica*, Vol 61, No. 5, Juli 2014, brill.com. h. 472

²⁵ Abu Muhammad al-Husayn bin Mas'ud al-Baghawi, *Ma'alim al-Tanzil*, Vol. 4 (Riyad: Dar Thaybah, 1411 H), h. 46-47

²⁶ Montgomery Watt, *Muhammad at Medina*, (Oxford, Clarendon Press, 1956), h. 238-240

SAW dan orang-orang Islam saat itu menghadap Yerusalem pada saat melakukan ibadah Salat. Nabi Muhammad SAW juga pernah mengatakan ingin berpuasa pada tangga sepuluh bulan Muharram karena orang-orang Yahudi melakukannya. Selain itu nabi Muhammad SAW juga mengajak orang-orang Yahudi untuk mengikuti prinsip yang sama (*kalimah sawa'*) untuk menyembah Tuhan yang Esa.²⁷

Pada masa selanjutnya Muhammad SAW dan orang-orang Islam mulai mengidentifikasi diri sebagai umat yang berbeda dengan umat Yahudi dan Kristen. Nabi Muhammad SAW dan orang-orang Islam mengidentifikasi diri sebagai pengikut ajaran (*millah Ibrahim*) yang *hanif*. Ibrahim diakui oleh semua umat baik Yahudi, Kristen ataupun Islam sebagai bapak semua umat. Sedangkan umat Yahudi dan Kristen dianggap menyimpang dari ajaran Ibrahim.²⁸

Kesadaran kolektif umat Islam di Madinah mendorong mereka untuk berbeda dengan *ahl al-kitab*. Hal ini karena didorong oleh perintah Nabi Muhammad SAW untuk membuat perbedaan dengan orang-orang Yahudi, Nasrani, Majusi dan komunitas non-muslim lainnya. Nabi pernah memerintahkan umat Islam untuk memotong kumis dan memanjangkan jenggot, tidak membuat tanda salib di dada dengan tangan saat salat, tetap tidur sekamar dan makan bersama Istri tetapi tidak berhubungan sex saat istri sedang haid, mewarnai rambut, puasa hari *tasu'a'*, dan lain sebagainya untuk menunjukkan identitas yang berbeda dengan non-muslim.²⁹

5. Kalender Yahudi Yasrib

Orang-orang Yahudi pada awalnya mengikuti kalender lunar untuk penentuan hari raya keagamaan. Hal ini ditunjukkan oleh kata Ibrani, *hodesh*, yang berarti “bulan, atau bulan baru.” Selanjutnya mereka mulai melakukan interkalasi untuk menyelaraskan tahun lunar dengan tahun matahari. Masing-masing bulan masih didasarkan pada lunar system atau gerak sinodis bulan,

²⁷ *Ibid.*, h. 198-202.

²⁸ *Ibid.*, h. 204-205.

²⁹ Ahmad Ibn al-Taymiyyah, *Iqtidha' al-Shirath al-Mustaqim bi Mukhalafah ashhab al-Jahim*, (Riyad: Maktabah al-Rush, t.t.)178-202

tetapi dengan menambahkan satu bulan agar selaras dengan jumlah hari dalam kalender *solar system*.

Dalam penentuan bulan baru orang-orang Yahudi menggunakan penglihatan terhadap bulan sabit yang kesaksiannya kemudian dilaporkan kepada Sanhedrin (dewan Yahudi). Selama lebih dari seribu tahun orang-orang Yahudi mengikuti kalender berdasarkan pengamatan mata telanjang terhadap bulan baru. Namun, pada masa pemerintahan Kaisar Romawi Constantius (337-361 M), penganiayaan terhadap orang-orang Yahudi yang terjajah, menghambat mereka untuk berkomunikasi terkait hasil kesaksian atas penampakan bulan sabit. Selanjutnya pada tahun 358 M Rabbi Yahudi, Hillel II pertama kali memperkenalkan penentuan bulan baru berdasarkan pada perhitungan dan bukan kesaksian penampakan bulan sabit. Hal ini dilakukan dalam rangka memfasilitasi pelaksanaan hari raya bagi orang Yahudi tertindas. Perhitungan kalender ini dirancang semirip mungkin dengan kalender yang didasarkan pada kesaksian penampakan bulan sabit.³⁰

Bagaimana dengan orang-orang Yahudi di Madinah? Ada dua pendapat terkait hal ini. Pertama, orang-orang Yahudi di Madinah tidak menggunakan metode Hillel II dan tetap menggunakan kesaksian terhadap penampakan hilal.³¹ Kedua orang-orang Yahudi Madinah menggunakan hisab sebagaimana yang dirumuskan oleh Hillel II.³² Tetapi disini penulis lebih meyakini bahwa orang-orang Yahudi di Yathrib pada masa Nabi Muhammad SAW menggunakan hisab dalam penentuan awal bulan pada kalender mereka. Penulis belum menemukan literatur yang menjelaskan bahwa orang-orang Yahudi Madinah menggunakan *ru'yah al-hilal* untuk menentukan awal bulan.

Adapun nama-nama bulan dalam kalender Yahudi adalah 1. Nissan 30 hari, 2 Iyar 29 hari, 3. Sivan 30 hari, 4. Tammuz 29 hari, 5 Av 30 hari,

³⁰ Hamza Yusuf, "Cesarean Moon Births", 2006, http://www.masud.co.uk/ISLAM/misc/moonsighting/Cesarean_Moon_Births_Pt_1.pdf, diakses 08/03/2017, 8-9

³¹ Ben Abrahamson and Joseph Katz, "The Islamic Jewish Calendar: How the Pilgrimage of the 9th of Av became the Hajj of the 9th of Dhu'al-Hijjah." <http://www.eretzyisroel.org/~jkatz/The%20Islamic%20Jewish%20Calendar.pdf>, diakses/10/03/2017, 4

³² Omar Afzal, "Muslims Must Adopt Calculated Islamic Hijri Dates", 1998, <http://www.islamicmoon.com/Moonsighting%20Muslims%20Must%20Adopt...htm> diakses 13/03/2017

6. Elul 29 hari, 7. Tishri 30 hari, 8. Cheshvan 29 /30 hari, 9. Kislev 30/ 29 hari, 10 Tevet 29 hari, 11 Shevat 30 hari, 12. Adar I (pada tahun panjang) 30 hari, 13. Adar (disebut Adar Beit yang merupakan tambahan pada tahun panjang) 29 hari.³³ Jadi umur bulan pada kalender Yahudi sudah ditentukan dan bersifat tetap (fixed). Model seperti ini disebut hisab Istilahi.

6. Makna Semantik Term Ummi

Term ummi mulai lazim dipakai saat Nabi Muhammd SAW sudah berada di Madinah. Term ini bisa dipakai oleh orang-orang Yahudi untuk menyebutkan komunitas lain yang bukan dari kalangan mereka. Dalam sebuah ayat al-Qur'an dijelaskan.

وَمِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ مَنْ إِنْ تَأْمَنَهُ بِقِنطَارٍ يُؤَدِّهِ إِلَيْكَ وَمِنْهُمْ مَنْ إِنْ تَأْمَنَهُ بِدِينَارٍ
لَا يُؤَدِّهِ إِلَيْكَ إِلَّا مَا دُمَّتْ عَلَيْهِ فَإِنَّمَا ذَلِكَ بَاطِلٌ لِّسَانِ عَالَمِينَ فِي الْأُمِّيِّينَ
سَبِيلٌ وَيَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ وَهُمْ يَعْلَمُونَ

Di antara Ahli Kitab ada orang yang jika kamu mempercayakan kepadanya harta yang banyak, dikembalikannya kepadamu; dan di antara mereka ada orang yang jika kamu mempercayakan kepadanya satu dinar; tidak dikembalikannya kepadamu kecuali jika kamu selalu menagihnya. Yang demikian itu lantaran mereka mengatakan: `Tidak ada dosa bagi kami terhadap orang-orang ummi. Mereka berkata dusta terhadap Allah, padahal mereka mengetahui.³⁴

Dalam ayat tersebut tampak jelas bahwa orang-orang Yahudi menyebut orang-orang Arab sebagai ummi. Ummi dikalangan ahl Kitab juga digunakan untuk orang yang tidak memahami kitab dari kalangan mereka sendiri. Seperti disebutkan dalam ayat

وَمِنْهُمْ أُمِّيُونَ لَا يَعْلَمُونَ الْكِتَابَ إِلَّا أُمَانِيَّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ³⁵

“Dan di antara mereka ada yang ummi, (yaitu) tidak mengetahui Al Kitab, kecuali angan-angan kosong belaka dan mereka hanya menduga-duga.”

Dalam bahasa Talmud mereka itu disebut dengan ‘am ha ‘ares. Konsep

³³ Tracey R Rich, “Jewish Calendar”, <http://www.jewfaq.org/calendar.htm>, diakses 15/03/2017.

³⁴ Al-Qur'an (ali Imran: 75)

³⁵ Al-Qur'an (al-Baqarah:78)

ummi yahudi ini juga dikaitkan dengan konsep ummah (arab), ummaetha (aramaik) atau umma (Ibrani) yang berarti non Yahudi atau orang yang tidak memiliki kitab suci. Demikian pula orang Israel ketika menyebut bangsa lain menggunakan istilah ummot ha 'olam (penduduk dunia)³⁶

Selain itu dalam ayat yang lain disebutkan

وَقُلْ لِلَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ وَالْأُمِّيِّينَ أَأَسْلَمْتُمْ ؕ فَإِنْ أَسْلَمُوا فَقَدِ اهْتَدَوْا ۗ وَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلَاغُ ۗ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِالْعِبَادِ ۗ³⁷

Dan katakanlah kepada orang-orang yang telah diberi Al Kitab dan kepada orang-orang yang ummi: "Apakah kamu (mau) masuk Islam". Jika mereka masuk Islam, sesungguhnya mereka telah mendapat petunjuk, dan jika mereka berpaling, maka kewajiban kamu hanyalah menyampaikan (ayat-ayat Allah). Dan Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya.

Dalam ayat di atas al-Qur'an membuat klasifikasi masyarakat yang menjadi sasaran dakwah ada kelompok ahl al-kitab yaitu komunitas yang memiliki kitab suci dan ummiyyin yaitu komunitas yang tidak memiliki kitab suci. Dalam ayat lain disebutkan bahwa Nabi Muhammd di utus kepada orang-orang ummiyyin yaitu orang yang tidak memiliki kitab suci dan lahir dari kalangan orang ummi. Sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an.

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

*Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan Hikmah. Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.*³⁸

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ

(Yaitu) orang-orang yang mengikut Rasul, Muhammad SAW yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam

³⁶ Sebastian Günter, "Muhammad the Illeterate Prophet: an Islamic Creed in the Qur'an and Qur'anic Exegesis, Journal of Qur'anic Studies, , Vol 4, 2002., 12-13

³⁷ Al-Qur'an (Ali 'Imran:20)

³⁸ Al-Qur'an (al-Jumu'ah:2)

*Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka.*³⁹

Karena masyarakat memiliki karakter ummi dan tidak memiliki kitab suci yang biasanya dijadikan standar bacaan yang baku, maka nabi Muhammad meminta rukhsah untuk membaca al-Qur'an dengan tujuh huruf. Sebagaimana disebutkan dalam hadis.

عن أبي قال: "لقى رسول الله - صلى الله عليه وسلم - جبريل عند أحجار المروة، قال: فقال رسول الله - صلى الله عليه وسلم - لجبريل: إني بعثت إلى أمة أميين فيهم الشيخ الفاني والعجوزة الكبيرة والغلام. قال: فمرهم فليقرءوا القرآن على سبعة أحرف

*Diriwayatkan oleh Ubay bahwasanya Rasulullah SAW bertemu dengan Jibril di dekat bebatuan Marwah. Rasulullah SAW berkata kepada Jibril, "Sesungguhnya aku diutus kepada umat yang ummi. Diantara mereka ada yang tua dan masih anak-anak. Jibril berkata, "perintahkan mereka, hendaknya mereka membaca al-Qur'an dengan tujuh Huruf".*⁴⁰

Dari paparan di atas dapat dilakukan penafsiran hadis berikut.

إنا أمة أمية ، لا نكتب ولا نحسب ، الشهر هكذا وهكذا . يعني مرة تسعة وعشرين ، ومرة ثلاثين

*Kita adalah umat yang ummi, tidak menulis da menghitung. Bulan itu demikian dan demikian. Yaitu suatu kali 29 hari dan suatu kali tiga puluh hari.*⁴¹

Hadis tersebut menjelaskan bahwa umat Islam adalah umat yang ummi bukan *ahl al-kitab*. Jangan menyerupai (tashabbuh) dengan mereka dalam kalender. Orang ahl al-Kitab menggunakan hisab dan mencatat kalender mereka. Karena itu umur bulan telah ditetapkan sebelumnya 1. Nissan 30 hari, 2 Iyar 29 hari, 3. Sivan 30 hari, 4. Tammuz 29 hari, 5 Av 30 hari, 6. Elul 29 hari, 7. Tishri 30 hari, 8. Cheshvan 29 /30 hari, 9. Kislev 30/ 29 hari, 10 Tevet 29 hari, 11 Shevat 30 hari, 12. Adar I (pada tahun panjang) 30 hari, 13. Adar (disebut Adar Beit yang merupakan tambahan pada tahun

³⁹ Al-Qur'an (al-A'raf:157)

⁴⁰ Muhammad bin Isa al-Tirmidzi, *Jami' Al-Turmuذي*. Hadits no. 2887 via <http://library.islamweb.net>

⁴¹ Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *al-Sahih*, hadits. No. 1789 via <http://library.islamweb.net>

panjang) 29 hari.⁴² Mereka juga menghitung hari untuk melakukan interkalasi (*al-nasi'*)⁴³ atau tambahan hari agar sesuai dengan kalender matahari. Bulan umat Islam terkadang 29 hari terkadang 30 hari karena patokannya rukyah yang tidak tetap karena faktor mendung atau faktor lain.

Adapun makna *la* (tidak) menulis (mencatat) dan tidak menghitung, menurut penulis berarti tidak mau (menyerupai *ahl al-kitab*). Untuk itu perlu dibandingkan dengan pernyataan umum orang Arab terkait makna *la*. Sebagai contoh pernyataan berikut.

نحن أمة لا تنتصر بالعدة والعتاد ولكن ننتصر بقلّة ذنوبنا وكثرة ذنوب الأعداء فلو تساوت الذنوب انتصروا علينا بالعدة والعتاد⁴⁴

Kita adalah umat yang 'tidak' mengandalkan jumlah dan peralatan perang. Tetapi kami mengandalkan sedikitnya dosa kami dan banyaknya dosa musuh kami. Jika jumlah dosa sama, mereka bisa mengandalkan jumlah dan peralatan perang untuk mengalahkan kita.

Suatu hal yang menarik bahwa mungkin makna inilah yang ditangkap oleh Ibn Taymiyyah yang menyatakan bahwa puasa, idul fitri dan haji ditetapkan dengan *ru'yah* pada saat imkan bukan dengan hisab dan bukan pula dengan kitabah (catatan) seperti yang dilakukan oleh orang ajami seperti orang Romawi, Persia, Koptik, India, Yahudi dan Nasrani. Pada awalnya Yahudi dan Nasrani menggunakan *ru'yah* tetapi mereka melakukan ta'wil

⁴² Tracey R Rich, "Jewish Calendar", <http://www.jewfaq.org/calendar.htm>, diakses 15/03/2017.

⁴³ *Sistem nasi* dilarang dalam Islam karena Islam ingin agar umatnya menggunakan sistem kalender lunar murni dalam al-Qur'an disebutkan:

إِنَّمَا النَّسِيءُ زِيَادَةٌ فِي الْكُفْرِ يُضَلُّ بِهِ الَّذِينَ كَفَرُوا يُجَلِّونَهُ عَامًا وَيُخَرِّمُونَهُ عَامًا لِيُؤْاطِنُوا عِدَّةَ مَا حَرَّمَ اللَّهُ فَيُجَلِّوْا مَا حَرَّمَ اللَّهُ زُرَيْنَ لَهُمْ سُوءُ أَعْمَالِهِمْ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

Sesungguhnya pengunduran (bulan *Haram*) itu hanya menambah kekafiran. Orang-orang disesatkan dengan (pengunduran) itu, mereka menghalalkannya suatu tahun dan mengharamkannya pada suatu tahun yang lain, agar mereka dapat menyesuaikan dengan bilangan yang diharamkan Allah, sekaligus mereka menghalalkan apa yang diharamkan Allah. (Oleh setan) dijadikan terasa indah bagi mereka perbuatan-perbuatan buruk mereka. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir. Al-Qur'an al-Tawbah:37)

⁴⁴ "Ma Shihhah ta'akhkhur al-Nashr 'ala al-Muslimin", <http://www.ahlalhdeth.com/vb/showthread.php?t=295521>, diakses 15/03/2017. Pernyataan ini konon dari Khalifah Umar ibn al-Kattab, tetapi banyak ahli hadith meragukannya. Namun pernyataan ini cukup populer di dunia Arab.

dan mengubahnya dengan *hisab*.⁴⁵ Pemikiran Ibn Taymiyyah ini diamini oleh Hamzah Yusuf, intelektual muslim Amerika, dalam tulisannya yang cukup bagus dengan judul “Cesarean Moon Births”. Yusuf memaparkan kekhawatirannya atas umat Islam yang semakin lama semakin mirip dengan non-muslim. Padahal Nabi Muhammad SAW sudah memperingatkan umat Islam akan hal itu⁴⁶

8. Hukum Penggunaan Hisab

Pada masa awal penetapan awal bulan Islam ditentukan dengan metode *ru'yah al-hlal*, sebagaimana disebutkan dalam hadis.

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صُومُوا لِرُؤْيَيْتِهِ وَأَفْطِرُوا لِرُؤْيَيْتِهِ فَإِنْ غَبِيَ عَلَيْكُمْ فَأَكْمِلُوا عِدَّةَ شَعْبَانَ ثَلَاثِينَ⁴⁷

Muhammad SAW Saw. Bersabda. Atau ia berkata bahwa Abu al-Qasim Saw. bersabda: “Berpuasalah kalian karena melihat hilal (tanggal satu Ramadan). Dan berhari rayalah kalian karena melihat hilal (tanggal satu Syawal). Apabila (cuaca dilangit menjadikan bulan) terhalang dari (pemandangan kamu) sekalian, maka sempurnakanlah (bilangan hari untuk) bulan Sya’ban menjadi tiga puluh

Dalam hadis yang lain juga dijelaskan:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَكَرَ رَمَضَانَ فَقَالَ لَا تَصُومُوا حَتَّى تَرَوْا الْهِلَالَ وَلَا تَفْطِرُوا حَتَّى تَرَوْهُ فَإِنْ غَمَّ عَلَيْكُمْ فَأَفْطِرُوا لَهُ⁴⁸

Sesungguhnya Rasulullah Saw. menyebut-nyebut ramadhan kemudian bersabda, “janganlah kalian berpuasa sehingga kalian melihat hilal (tanggal satu Ramadan). Dan janganlah kalian berhari raya sehingga kalian melihatnya (tanggal satu Syawal). Apabila (cuaca dilangit menjadikan bulan) terlindung dari (pemandangan) kalian, maka perkirakanlah.

Kedua hadis tersebut di atas memuat perintah untuk berpuasa dan berhari raya dengan menggunakan *ru'yah al-hilal* dan larang berpuasa dan

⁴⁵ al-Taymiyyah, *Iqtida* ..., 254-255

⁴⁶ Hamza Yusuf, “Cesarean Moon Births”, 2006, http://www.masud.co.uk/ISLAM/misc/moonsighting/Cesarean_Moon_Births_Pt_1.pdf, diakses 08/03/2017., 10

⁴⁷ Muhammad ibn Isma’il Abu Abdillah al-Bukhari, Hadis no 1810, al-Maktabah al-Syamilah.

⁴⁸ al-Bukhari, Hadis no 1807

berhari raya kecuali dengan *ru'yah al-hilal*. Adapun Allah hukum perintah penggunaan *ru'yah* oleh nabi Muhammad SAW sebenarnya bukan karena umat Islam tidak bisa mencatat kalender atau menghitungnya tetapi lebih pada menghindari tashabbuh (menyerupai) dengan ahl al-kitab. Sebab itu jika tetap berkeinginan menggunakan hisab, maka aspek-aspek tashabbuh harus diperhatikan agar kalender umat Islam sedapat mungkin tetap berbeda dengan kalender Yahudi dan Nasrani. Untuk itu perlu dirumuskan kalender Islam hisabi yang benar-benar berbeda dengan kalender non muslim. Usaha semua pihak yang berkompeten untuk hal itu sangatlah dibutuhkan.

PENUTUP

Makna semantik hisab dalam konteks Makkah adalah hisab *manzilah-manzilah* bulan dan *hisab nasi'* yang dilakukan oleh orang Arab pada saat itu. Sedangkan konteks madinah, *hisab* berarti perhitungan kalender yang dilakukan oleh orang Yahudi. Adapun makna ummi lebih cenderung dalam konteks madinah yaitu merujuk kepada orang Arab yang tidak memiliki kitab suci atau dengan kata lain kata *ummi* adalah lawan kata dari *ahl al-kitab*.

Dalam penafsiran ayat-ayat al-Qur'an maupun hadith sebaiknya menggunakan ilmu bantu linguistik atau secara khusus semantik agar ditemukan makna sebenarnya dari kata-kata dalam konteks pragmatis dan sintaksisnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afzal, Omar, "Muslims Must Adopt Calculated Islamic Hijri Dates", 1998, <http://www.islamicmoon.com/Moonsighting%20Muslims%20Must%20Adopt...htm> diakses 13/03/2017.
- Ali, Jawwad, al-Mufassal fi Tarikh al-'Arab qabl al-Islam, <http://ashraf1962.blogspot.co.id/2016/02/1765.html>, diakses 13/03/2017
- Amiri, Labid bin Rabi'ah al-, *Diwan Labid bin Rabi'ah al-Amiri*, Bayrut: Dar al-Arqam, 1997.
- Baghawi, Abu Muhammad al-Husayn bin Mas'ud al-, *Ma'alim al-Tanzil*, Vol. 4, Riyad: Dar Taybah, 1411 H.
- Bukhari, Muhammad bin Ismail al-, *Sahih al-Bukhari*, via <http://library.islamweb.net>
- Busool, Assad Nimer, "The Ancient Arab Calendar", <aksa.us/aksaarticles/BasollArab%20Heritage.pdf>, diakses 14/03/2017
- Günter, Sebastian, "Muhammad the Illiterate Prophet: an Islamic Creed in the Qur'an and Qur'anic Exegesis," *Journal of Qur'anic Studies*, Vol 4, 2002.
- Halbi, 'Ali ibn Ibrahim al-, *Insan al-'Uyun fi Sirah al-Amin al-Ma'mun*, Vol 3, Bayrut, Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1427 H.
- Hathat, Aman al-Din Muhammad, Marahil Tatawwur al-Kitabah al-Arabiyyah hatta al-Qarn al-Thani al-Hijri, http://www.mohamedrabeea.com/books/book1_739.pdf, diakses 16/03/2017.
- Ioh, Hideyuki, "The Calendar in Pre-Islamic Mecca", *Arabica*, Vol 61, No. 5., Juli 2014, brill.com.
- Katz, Ben Abrahamson and Joseph, "The Islamic Jewish Calendar: How the Pilgrimage of the 9th of Av became the Hajj of the 9th of Dhu'al-Hijjah." <http://www.eretzyisroel.org/~jkatz/The%20Islamic%20Jewish%20Calendar.pdf>, diakses/10/03/2017
- Lajnah Falakiyah PBNU, *Pedoman Rukyat dan Hisab Nahdlatul Ulama*, Jakarta: LFNU, 2006.
- Ma Sihhah ta'akhhur al-Nasr 'ala al-Muslimin", <http://www.ahlalhdeeth.com/vb/showthread.php?t=295521>, diakses 15/03/2017.
- Nawawi, Abd. Salam, "Sistem Kalender Islam: Membaca Pesan Teologis Mekah dan Medinah Dengan Paradigma Evolusi Syariah", <abdsalamnawawi.blogspot.com/2010/11/sistem-kalender-islam-membaca-pesan.html>, diakses 07/03/2017

- Novi Resmi, “Unsur Semantik dan Jenis Makna”, http://file.upi.edu/Direktori/DUAL-MODES/KEBAHASAAN_I/BBM_8.pdf, diakses 13/03/2017
- Qurtubi, Abu ‘Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr Al-Ansari al-, Al-Jami’ liahkam al-Qur’an wa al-Mubayyin Lima Tadammahu Min as-Sunnah wa Ayi al-Furqan, <http://quran.ksu.edu.sa/tafseer/qortobi/sura62-aya2.html>, diakses 15/03/2017.
- Rich, Tracey R, “Jewish Calendar”, <http://www.jewfaq.org/calendar.htm>, diakses 15/03/2017.
- Sharab, Muhammad Muhmmad Hasan, *Tarikh al-Kitabah wa Tadwin al-Ilm fi Asr al-Jahili wa al-Qarn al-Awwal al-Hijri*, Dar al-Siddiq, 2005.
- Taymiyyah, Ahmad Ibn al-, *Iqtida’ al-Sirat al-Mustaqim bi Mukhalafah ashab al-Jahim*, Riyad: Maktabah al-Rush, t.t.
- Tim Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah, *Pedoman Hisab Muhammadiyah*, Yogyakarta: Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah, 2009.
- Tirmidzi, Muhammad bin Isa al-, *Jami’ Al-Turmudzi*. via <http://library.islamweb.net>
- Watt, Montgomery, *Muhammad at Medina*, Oxford: Clarendon Press, 1956.
- Yusuf, Hamza, “Cesarean Moon Births”, 2006, http://www.masud.co.uk/ISLAM/misc/moonsighting/Cesarean_Moon_Births_Pt_1.pdf, diakses 08/03/2017